

ISSN 1858-1226

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 7, Nomor 1, Juli 2011

Diterbitkan Oleh :

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang

Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN 1858-1226

Terbit Dua Kali Setahun pada Bulan Juli dan Desember, Berisi Artikel Ilmiah Hasil Penelitian dan Pemikiran di Bidang Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Teknik Pertanian Terapan

Ketua Penyunting

M. Adlan Larisu

Penyunting Pelaksana

R. Hermawan
Ananti Yekti
Miftakhul Arifin
Agus Wartapa

Mitra Bestari

Masyhuri (Universitas Gadjah Mada)
Aziz Pruwantoro (Universitas Gadjah Mada)
E. W Tr iNugroho (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa)
Sapto Husodo (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)
Zulkarnain (Universitas Jambi)

Sekretariat

Asnuri
Galuh H.E. Akoso
Abdul Hamid

Alamat Penyunting dan Sekretariat : Redaksi Ilmu-ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpon (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528 *E-Mail*: jurnal@stppyogyakarta.com

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian di Yogyakarta.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam penerbitan lain. Naskah diketik atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (pedoman penulisan naskah). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata penulisan lainnya tanpa merubah esensi naskah. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan lima ekplar cetak lepas dan satu nomor bukti pemuatan. *Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.*

Harga berlangganan termasuk ongkos kirim Rp. 50.000.00 per tahun untuk dua nomor penerbitan.

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 7, Nomor 1, Juli 2011

ISSN 1858-1226

DAFTAR ISI

Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah (<i>Oreochromis Sp</i>) Pada Kolam Air Deras Di Kecamatan Polanharjo Kabuapten Klaten	1-13
Wiwit Rahayu, SP MP	
Evaluasi Mutu Yogurt Formulasi Susu Jagung Manis – Kedelai	14-23
B. Budi Setiawati Dan Endah Puspitojati	
Kajian Penggunaan Daging Ikan Mas (<i>Cyprinus Carpio</i> Linn) Terhadap Tekstur Dan Cita Rasa Bakso Daging Sapi	24-40
Endah Hasrati Dan Rini Rusnawati	
Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Konservasi Lahan Rawan Bencana Longsor Di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar	41-53
Erlyna Wida R Dan Suminah	
Pola Distribusi Benih Padi Bersubsidi Di Kabupaten Purbalingga	54-60
Pujiati Utami Dan Watemin	
Babak Baru Penyuluhan Pertanian Dan Pedesaan (<i>New Era Of Agricultural And Rural Extension</i>)	61-70
Subejo	
Identifikasi Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Peternakan Sapi Di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo	71-83
Sugiharti Mulya Handayani	

POLA DISTRIBUSI BENIH PADI BERSUBSIDI DI KABUPATEN PURBALINGGA

Pujiati Utami dan Watemin
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

This research aim to propose an alternative distribution pattern of government- subsidized paddy seeds to effectively reach the farmers. The research was conducted in Purbalingga District, Central Java, by using the descriptive analysis method. The primary and secondary data were obtained by indepth interview and documentation. The data were further analysed descriptively to know the mechanism of subsidize paddy seeds distribution. Result of the research indicated that the paddy seed varieties (breeder seeds) were first yielded by the Ministry of Agriculture's Research and Development Center, then further distributed b Seed Directorate to be channelled to Balai Benih Induk, the institution responsible for yeilding the foundation seeds. The seeds were then propagated by producers and middlemen to yeild stock seeds or extension seeds and became available to the farmers through agriculture kiosks.

Keywords: paddy seeds, subsidized, distribution pattern

PENDAHULUAN

Krisis perekonomian yang terjadi saat ini tidak hanya di Indonesia. Di seluruh belahan bumi, banyak negara yang sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kehidupan rakyatnya. Adanya krisis global saat ini juga semakin membuat krisis bertambah sulit. Banyak kalangan yang memperkirakan kalau krisis perekonomian yang semakin kompleks ini bisa mengarah kepada krisis pangan. Kelaparan akan menjadi ancaman yang akan menyusul kemiskinan massal yang terjadi saat ini. Sebelum krisis pangan terjadi, sejak jauh- jauh hari, sudah banyak pemikir maupun praktisi yang matimatian menggodok kebijakan kebijakan maupun sekedar sumbangan pemikiran untuk mengantisipasi. Semuanya itu berdiri di atas satu sikap, bernama "Ketahanan Pangan". Di dalam hal ini perlu sekali pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang baik untuk mengatasi krisis pangan yang akan terjadi. Berbicara

tentang kebijakan pemerintah, sebenarnya ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mengantisipasi bahaya krisis pangan.

Di negara kita, kesulitan dalam penyeimbangan neraca pangan sudah dialami sebelum awal krisis moneter terjadi pada pertengahan tahun 1997. Bahkan, pemenuhan kebutuhan beras yang pernah diatasi secara swasembada pada tahun 1986, sampai saat sekarang ini ternyata tidak dapat dipertahankan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 1999 kita telah mengimpor beras sebanyak 1,8 juta ton pada tahun 1995; 2,1 juta ton pada tahun 1996; 0,3 juta ton pada tahun 1997; 2,8 juta ton pada tahun 1998; dan 4,7 juta ton pada tahun 1999. Di awal tahun 2000 kita bahkan dibanjiri dengan beras impor yang diberitakan ilegal, sedangkan di awal tahun 2006 kita diramaikan dengan keputusan pemerintah untuk mengimpor beras, yang dianggap tidak berpihak kepada petani meskipun hal itu bukan

merupakan *issue* baru dan disadari pula bahwa petani kita pun merupakan konsumen beras. Bahkan, pada tahun ini kita dirisaukan dengan impor benih padi yang konon tidak berjalan mulus pula sampai ke tangan petani, padahal hasilnya diharapkan dapat mendongkrak produksi beras.

Selanjutnya dalam sistem produksi pertanian baik untuk memenuhi konsumsi sendiri maupun berorientasi komersial diperlukan adanya ketersediaan benih berdaya hasil tinggi dan bermutu baik. Dalam pertanian modern, benih berperan sebagai *delivary mechanism* yang menyalurkan keunggulan teknologi kepada *clients* (Adnyana, 2006). Dengan demikian, kontribusi benih dalam mendorong meningkatkan jumlah dan kualitas produksi pertanian yang mampu dihasilkan menjadi sangat penting.

Kinerja penggunaan benih bermutu dan berlabel di Indonesia relatif masih rendah. Penggunaan benih bermutu ditingkat petani untuk komoditas padi baru mencapai 30 persen (Ditjentan, 2006), sedangkan untuk penggunaan benih berlabel baru 22,02 persen (Ditjentan, 2005). Salah satu penyebab masih rendahnya tingkat penggunaan benih bermutu dan berlabel karena terbatasnya daya beli petani. Untuk mendorong penggunaan benih bermutu dan berlabel lebih luas lagi di tingkat petani, maka pemerintah memberikan subsidi benih kepada petani. Sejak tahun 1986 pemerintah telah memberlakukan kebijakan subsidi untuk benih padi, dan pada tahun 2007 besaran jumlah anggaran subsidi benih yang disediakan pemerintah mencapai Rp 1,0 triliun (Fokus, 2007).

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Propinsi Jawa Tengah, memiliki luas lahan 77.764,122 hektar. Dari luas wilayah tersebut, 21.892,09 hektar merupakan areal lahan sawah yang ditanami padi (BPS Kabupaten Purbalingga, 2007). Dalam memenuhi kebutuhan benih padi, di Kabupaten Purbalingga terdapat tiga produsen atau penangkar benih padi, yaitu Balai Benih Induk (BBI) Sukoharjo UPTD Perbenihan Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga, PT. Pertani dan PB. Tunas Inti Makmur (Sukaryo, 2006).

Keberadaan produsen benih padi sangat membantu petani dalam memperoleh benih padi yang akan ditanam. Selain kualitas benih padi yang unggul, tercukupinya jumlah benih padi yang dibutuhkan petani menjadi salah satu hal yang penting dalam sistem agribisnis tanaman padi. Selama ini dari ketiga produsen benih padi tersebut hanya mampu menyediakan benih sebesar 1.489 ton/tahun, 1.000 ton dihasilkan oleh PT. Pertani dan PB. Tunas Inti Makmur, sedangkan sisanya 489 ton dihasilkan oleh Balai Benih Induk (BBI) Sukoharjo UPTD Perbenihan Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga. Padahal kebutuhan akan benih padi di Kabupaten Purbalingga mencapai 1.605,1 ton/tahun (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga, 2007).

Mekanisme pendistribusian benih padi bersubsidi di Kabupaten Purbalingga kepada petani selama ini dilakukan hanya melalui produsen benih saja. Melalui mekanisme ini diharapkan produsen mampu menjual benih dengan harga yang lebih murah dibanding

dengan harga pasar sesungguhnya. Tetapi pada kenyataannya mekanisme pendistribusian benih bersubsidi yang ditempuh selama ini tampaknya tidak efektif. Hal ini terlihat dari luas tanam yang menggunakan benih padi bersubsidi di Kabupaten Purbalingga hanya 8.318,96 hektar atau 38 persen dari seluruh luas tanam padi di Kabupaten Purbalingga (Sukaryo, 2006).

Dari hasil survey pendahuluan, ada beberapa hal yang menyebabkan mekanisme pendistribusian benih padi bersubsidi di Kabupaten Purbalingga tidak efektif, yaitu : 1) harga benih padi bersubsidi yang diterima petani tidak jauh berbeda dengan harga benih padi di pasar sesungguhnya, 2) kualitas benih padi bersubsidi tidak seperti yang diharapkan, 3) distribusi dan penyaluran benih bersubsidi tidak tepat waktu, sehingga waktu tanam padi menjadi terlambat dan 4) kurangnya pasokan benih padi bersubsidi. Dengan memperhatikan fenomena ini, maka penelitian ini ditujukan untuk memberikan alternatif pola distribusi benih padi bersubsidi yang dilakukan pemerintah agar efektif sampai petani.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Purbalingga, dengan pertimbangan di daerah tersebut terdapat produsen benih padi yang telah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai produsen dan penyalur benih padi bersubsidi. Penelitian dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan secara survai. Data

yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui *indepth interview*. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif atau dijabarkan dengan sangat jelas tentang pola distribusi benih padi bersubsidi dan alternatif mekanisme distribusi benih padi bersubsidi yang efektif yang dapat digunakan di Kabupaten Purbalingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Sehingga dari sisi Ketahanan Pangan Nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis. Komoditi padi berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat masyarakat, sedangkan jagung dan kedelai terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pangan olahan dan pakan. Upaya peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai yang terfokus pada penerapan SL-PTT tahun 2008 pada areal seluas 1.900.000 hektar telah berhasil menjadi pemicu dalam meningkatkan produksi padi 5,46%, jagung 19,36% dan kedelai 28,47% (ARAM III 2008). Berdasarkan hasil penerapan SL-PTT tahun 2008, maka pada tahun 2009 fokus kegiatan tersebut akan dilanjutkan dan diperluas menjadi seluas 2.241.000 hektar.

Pelaksanaan SL-PTT tahun 2009 akan mendapat fasilitasi/dukungan penyediaan benih padi non hibrida melalui Bantuan Langsung

Masyarakat (BLM) dari dana tugas pembantuan kabupaten/kota seluas 1.001.000 hektar dan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dari PSO seluas 1.000.000 hektar, sedangkan untuk padi hibrida, jagung hibrida dan kedelai melalui BLM. Selain itu usaha peningkatan produksi pertanian dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya adalah meningkatkan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, serta memperbaiki sikap mental petani. Upaya ini merupakan kegiatan penyuluhan pertanian (Anonim, 1984). Sebagai pemberi informasi tentang kegiatan pertanian, penyuluh pertanian diharapkan mampu memeberikan pengertian atau penjelasan yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Salah satu materi pokok yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan adalah tentang penggunaan benih sebelum petani melakukan kegiatan usahatani lainnya.

Pemerintah sejak tahun 1986, telah menetapkan kebijakan subsidi benih untuk komoditas padi. Jumlah subsidi benih yang dianggarkan pemerintah terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1986, jumlah subsidi benih yang ditetapkan pemerintah Rp 7 milyar, meningkat menjadi Rp 10,4 milyar pada tahun 1990. Pada tahun 2000 dan 2005, besarnya subsidi benih yang ditetapkan pemerintah meningkat menjadi Rp 43,8 milyar dan Rp 74,3 milyar. Dengan demikian, sejak tahun 1986 sampai 2005 telah terjadi peningkatan subsidi benih lebih dari sepuluh kali lipat.

Besarnya subsidi yang ditetapkan pemerintah per kilogram benih juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997, besarnya subsidi benih padi Rp 185/kg, tahun

1998-2002 berubah menjadi Rp 400/kg, dan sejak tahun 2002-2006 untuk benih padi menjadi sebesar Rp 500/kg .

Mekanisme pemberian dan pendistribusian benih bersubsidi kepada petani selama ini dilakukan hanya lewat BUMN produsen benih saja, dan di Kabupaten Purbalingga hanya PT Pertani saja yang melakukan distribusi benih bersubsidi kepada petani. Walaupun di Kabupaten Purbalingga terdapat 5 (lima) produsen atau penangkar benih, tetapi yang ditunjuk oleh pemerintah hanya PT Pertani yang mendistribusikan benih bersubsidi.

Mekanisme pendistribusian benih padi bersubsidi yang selama ini dilakukan oleh PT Pertani di Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut :

1. Benih padi varietas unggul yang dilepas (*breeder seed*) yang dihasilkan oleh Puslitbang atau balai Komoditas, diteruskan oleh Direktorat Benih untuk disebarakan ke Balai Benih Induk, yang selanjutnya diperbanyak untuk menghasilkan *foundation seed*.
2. Benih tersebut kemudian diperbanyak oleh PT Pertani untuk kemudian menghasilkan benih padi dengan jenis *stock seed* atau *extention seed*. Benih yang dihasilkan oleh PT Pertani ini dapat langsung disebarakan ke petani atau melalui penyalur/kios pertanian yang telah ditunjuk.

Melalui mekanisme ini diharapkan produsen mampu menjual benih dengan harga yang lebih murah dibanding dengan harga pasar sesungguhnya. Pada periode tahun 2009, harga benih padi bersubsidi ditingkat petani di

Kabupaten Purbalingga sebesar Rp 5.000,- tiap kilogram, sedangkan harga benih padi tanpa subsidi dapat mencapai Rp 5.500,- tiap kilogramnya.

Pada kenyataannya, kebutuhan petani akan benih padi bersubsidi selalu berlimpah, tetapi karena keterbatasan produksi dan pola distribusi yang belum merata menyebabkan banyak petani di Kabupaten Purbalingga yang tidak memperoleh benih padi bersubsidi. Selain itu terkadang penyaluran benih padi bersubsidi di Kabupaten Purbalingga tidak tepat waktu, sehingga waktu tanam padi sering mengalami keterlambatan. Imbas dari terlambatnya waktu tanam dapat berdampak pada terhambatnya waktu pemupukan, penggunaan air atau saluran irigasi yang tidak tepat, terjadinya kegagalan panen akibat musim (kemarau atau hujan), mudah terkena serangan hama atau penyakit, dan waktu panen semakin terlambat.

Untuk itu perlu diberikan solusi agar ketidakefektifan penyaluran benih bersubsidi di Kabupaten Purbalingga tidak berlangsung terus-menerus. Menurut Kariyasa (2007), ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Pemerintah perlu terus mendorong penggunaan benih subsidi ditingkat petani dengan jenis *Extension Seed*.
2. Sistem penyaluran benih bersubsidi tetap bersifat terbuka, sehingga tidak mengurangi peranan masing-masing pelaku pasar benih (produsen, distributor dan pengecer). Pilihan ini sangat relevan karena pemerintah akan memberikan subsidi untuk semua benih padi yang terjual ke petani, sehingga tidak akan

terjadi kebocoran benih akibat terjadinya dualisme harga.

3. Setiap produsen benih bisa menjual benih secara bebas kepada distributor yang telah menjadi langganannya selama ini, baik yang berada di wilayahnya sendiri maupun di luar wilayah. Selain kepada distributor, produsen juga tetap bisa menjual benih langsung kepada pengecer maupun ke petani. Hal yang sama juga berlaku bagi distributor maupun pengecer, yaitu mereka bisa secara bebas menjual benih kepada langganannya. Dalam rangka mengembangkan kelembagaan petani yang lebih kuat, maka Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) perlu didorong untuk berperan sebagai distributor atau pengecer benih.
4. Petani sebagai pengguna benih juga masih tetap bisa secara bebas membeli benih baik kepada pengecer, distributor atau langsung ke produsen benih. Pola ini perlu dipertahankan agar tetap ada kebebasan bagi petani untuk dapat memilih varietas maupun asal produksi (produsen). Preferensi petani terhadap asal produksi (produsen) secara tidak langsung mencerminkan preferensi terhadap kualitas benih tertentu. Dengan demikian, pola ini sekaligus akan tetap mampu menghasilkan benih dengan kualitas baik tentunya akan menguasai pangsa pasar lebih besar.

Dalam mekanisme penyaluran benih padi bersubsidi, ada dua pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Harga Jual Ditetapkan Pemerintah. Dasar pertimbangannya adalah agar petani yang

menggunakan benih *extension seed* tidak terbebani lagi untuk mengeluarkan tambahan biaya benih dan mencegah peluang adanya kenaikan harga dari produsen benih. Pemerintah menetapkan standar harga benih dari semua asal produksi (produsen) di tingkat pengecer secara seragam. Dengan adanya penetapan harga jual yang sama untuk semua asal produksi benih (produsen), maka petani yang menggunakan benih *extension seed* mendapat subsidi secara penuh (100%).

2. Harga Jual Berdasarkan Mekanisme Pasar. Dasar pertimbangannya adalah bahwa harga benih *extension seed* sangat bervariasi menurut asal produksi (produsen), sehingga walaupun ditetapkan harga patokan subsidi, produsen tetap memperoleh harga sesuai kualitasnya. Karena harga jual menganut mekanisme pasar, maka jika harga jual yang terjadi di atas harga subsidi, petani harus membayar langsung selisih harga tersebut kepada pengecer. Petani yang tidak bersedia mengeluarkan biaya tambahan, harus mencari produsen yang menjual benih dengan harga sesuai patokan tersebut.

Dari beberapa hal yang berkaitan dengan mekanisme penyaluran benih padi tersebut di atas, kiranya dapat diambil suatu alternatif yang sesuai dengan kondisi yang ada di kabupaten Purbalingga, sehingga permasalahan yang selama ini dihadapi baik oleh produsen benih, penyalur benih, maupun petani sebagai pengguna benih bersubsidi dapat teratasi dan dengan penggunaan benih yang sesuai dapat

meningkatkan produksi pertanian, khususnya tanaman padi di Kabupaten Purbalingga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Mekanisme pendistribusian benih padi bersubsidi yang selama ini dilakukan di Kabupaten Purbalingga adalah : benih padi varietas unggul yang dilepas (*breeder seed*) yang dihasilkan oleh Puslitbang atau balai Komoditas, diteruskan oleh Direktorat Benih untuk disebar ke Balai Benih Induk, yang selanjutnya diperbanyak untuk menghasilkan *foundation seed*. Benih tersebut kemudian diperbanyak oleh produsen dan penyalur benih bersubsidi untuk kemudian menghasilkan benih padi dengan jenis *stock seed* atau *extention seed*, yang langsung disebar ke petani atau melalui penyalur/kios pertanian.
2. Dalam mekanisme penyaluran benih padi bersubsidi, ada alternatif yang dapat dilakukan, yaitu : harga jual ditetapkan pemerintah atau harga jual berdasarkan mekanisme pasar

Selanjutnya atas dasar kesimpulan tersebut maka pelaksanaan penyaluran benih padi bersubsidi di Kabupaten Purbalingga perlu adanya komitmen bersama dari para pemangku kepentingan dalam pasar benih bersubsidi, baik dari aspek pemerintah, produsen, penyalur maupun petani selaku pengguna benih bersubsidi, agar kegiatan usahatani dapat berlangsung secara terus-menerut dan pada akhirnya kedaulatan pangan dapat terwujud.

PUSTAKA

- AAK, 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Abubakar, 1997. *Efisiensi dan Kendala Sosial Ekonomi Dalam Usahatani Padi di Daerah Irigasi Mamak Kakiang Sumbawa*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Adnyana, M.O., 2006. *Identifikasi dan Analisis Komoditas Tanaman Pangan untuk Menciptakan Peluang Pasar*. Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- BPS Kabupaten Purbalingga, 2007. *Purbalingga Dalam Angka Tahun 2005*. BPS Kabupaten Purbalingga
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga, 2007. *Data Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga*. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Tengah, 1997. *Petunjuk Teknis Balai Benih*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Tengah. Ungaran.
- Ditjenta Pangan, 2005. *Kebijakan Perbenihan Tanaman Pangan*. Seminar Nasional : Peran Perbenihan dalam Revitalisasi Pertanian. Kerjasama Departemen Pertanian dan Fakultas Pertanian IPB, 23 November 2005. Bogor.
- Ditjenta Pangan, 2006. *Konsepsi Subsidi Benih*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- Fokus, 2007. *Presiden Usai Ratas di Deptan : Tahun 2007 Produksi Beras 2 juta ton*. <http://www.presidensby.info/index.pphpp/fokus/2007/01/08/1454.html>
- Kariyasa, K., 2007. *Usulan Kebijakan Pola Pemberian dan Pendistribusian Benih Bersubsidi* Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 4, Desember 2007. Jakarta.
- Khotimah, Khusnul, 2008. *Analisis Pengaruh Faktor-faktor Produksi Usahatani Padi Tiap Musim Tanam Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*. Hasil Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto.
- Kosim, Amad, 2008. *Analisis Penggunaan Faktor-faktor Produksi Dalam Usahatani Padi Di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*. Hasil Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto.
- Puslitbangtan, 2005. Laporan Tahun 2004. Puslitbangtan. Bogor
- Rachman, B., W. Rusastra dan K.Kariyasa, 2004. *Sistem Pemasaran Benih dan Pupuk dan Pembiayaan Usahatani*. Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- Sinar Tani, 2006. *Sistem Perbenihan Tanaman Pangan*. Sinar Tani edisi 24-30 Mei 2006. No. 3151
- Siregar, M., 1999. *Pembinaan Sistem Perbenihan Terpadu*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Soekartawi, 1999. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukaryo, 2006. *Sistem Agribisnis Perbenihan Tanaman Padi (Oryza sativa) di Balai Benih Induk (BBI) Sukoharjo UPTD Perbenihan Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga*. Hasil Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.

INDEX PENULIS

A

Alia Bihrajihant Raya, Harsoyo, Roso Witjaksono, Yuli Sarmiasih

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Media Komunikasi dalam Seleksi Konsumsi Produk Pertanian Factors (*Influencing of Communication Media's Role on Selecting Agricultural Product*)

B

B. Budi Setiawati Dan Endah Puspitojati

Evaluasi Mutu Yogurt Formulasi Susu Jagung Manis – Kedelai

E

Endah Hasrati Dan Rini Rusnawati

Kajian Penggunaan Daging Ikan Mas (*Cyprinus Carpio* Linn) Terhadap Tekstur Dan Cita Rasa Bakso Daging Sapi

Erlyna Wida R Dan Suminah

Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Konservasi Lahan Rawan Bencana Longsor Di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar

K

Kuswini Tri Ariani dan Sofia Rieni Apsari

Aplikasi Model Pendampingan Berbasis Among Dalam Penyuluhan Pertanian Padi "Sri" Di Mutihan Prambanan
(*"Among" Model Application in Agriculture Extension of "Sri" Paddy in Mutihan, Prambanan*)

M

Mohamad Taufik, Rajiman dan R. Hermawan

Analisis Produktivitas Padi Sawah Di Kupang Timur, Nusa Tenggara Timur (*Rice Fields Productivity Analisis in Kupang Timur, East Nusa Tenggara*)

N

Nurul Hidayati

Penambahan Salak Jawa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Jenang Salak Pondoh

P

Pujiati Utami Dan Watemin

Pola Distribusi Benih Padi Bersubsidi Di Kabupaten Purbalingga

R

Rahima Kaliky, Sunarru Samsi Hariyadi, Sri Peny Wastutiningsih,
P. Wiryono Priyotamtomo

Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Di Provinsi Maluku

S

Sapto Husodo dan Miftakhul Arifin

**Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Dengan Nilai Dasar
Budaya Kerja Penyuluh Pertanian (*The Correlation of Emotional and Spiritual
Quotient (ESQ) with The Based Values of The Performance Culture (BVPC) for The
Agricultural Extension Workers*)**

Subejo

**Babak Baru Penyuluhan Pertanian Dan Pedesaan
(*New Era Of Agricultural And Rural Extension*)**

**Identifikasi Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Peternakan Sapi Di Kecamatan
Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo**

Sugiharti Mulya Handayani

**Implikasi Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok Dalam Mengembangkan
Kemandirian Usaha (Suatu Kasus di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah)**

Surachman Suwardi

W

Wiwit Rahayu, SP MP

**Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah (*Oreochromis Sp*)
Pada Kolam Air Deras Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten**

PEDOMAN PENULISAN NASKAH DALAM JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Naskah dalam Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan gaya bahasa efektif dan akademis.

Naskah dapat berupa hasil penelitian atau studi pustaka yang diketik komputer (MS-Word atau yang kompatibel dengan MS-Word) menggunakan spasi ganda, tulisan disertai intisari (*abstract*). Panjang tulisan berkisar antara 16 sampai dengan 20 halaman kuarto (A4).

Naskah hasil penelitian mengikuti susunan sebagai berikut; halaman judul, nama penulis, alamat penulis, intisari, kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka. Naskah konseptual tersusun atas halaman judul, pendahuluan, isi tulisan, penutup, daftarpustaka.

Grafik dan gambar garis dapat gambar dengan tinta cina atau menggunakan program grafik (komputer), grafik dan gambar diutamakan tidak berwarna (hitam putih). Judul gambar diletakkan di bawah gambar, diberi nomorurut sesuai dewan letaknya dan dicetak tebal. Masing-masing gambar diberi keterangan singkat dengan nomorurut diletakkan di luar bidang gambar. Gambar dan grafik diletakkan di dalam naskah.

Gambar fihotografis diutamakan tidak berwarna (hitam putih) dan dicetak di atas kertas mengkilap, jelas dan tidak kabur. Nama lain (binomial), kata asing, latin dan bukan kata dalam Bahasa Indonesia dicetak miring.

Judul harus singkat dan jelas menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Jumlah kata seyogyanya berkisar antara 6 - 12 buah, dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Nama atau nama-nama penulis ditulis tanpa gelar.

Abstract (intisari), harus dapat memberi informasi mengenai seluruh isi karangan, ditulis dengan singkat, padat dan jelas dan tidak melebihi 250 kata, ditulis dalam Bahasa Inggris (untuk naskah dalam Bahasa Indonesia) dan Bahasa Indonesia (untuk naskah dalam Bahasa Inggris), intisari disertai *key words* (kata kunci).

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah dan tinjauan teori secara ringkas.

Metode penelitian, berisi penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian (kalau ada), waktu, tempat dan rancangan percobaan (teknik analisis).

Hasil dan pembahasan, disajikan secara ringkas (dapat dibantu dengan tabel, grafik atau foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas dan merujuk pada literatur terkait.

Kesimpulan dan saran, berisi hasil nyata ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindakan lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Daftar pustaka, memuat semua pustaka yang digunakan dalam penulisan karangan. Daftar pustaka ditulis dalam urutan abjad secara kronologis (urut tahun).

Penulisan pustaka untuk buku dengan urutan; nama pokok (keluarga) dan inisial pengarang, tahun terbit, judul, jilid, edisi, nama penerbit dan tempat terbit. Setiap bagian diakhiri dengan tanda titik.

Penulisan pustaka untuk karangan dalam buku, majalah, surat kabar, proseding atau terbitan lain bukan buku, ditulis dengan urutan; nama pokok dan inisial pengarang, tahun terbit, judul karangan, inisial dan nama editor, judul buku, halaman pertama dan akhir karangan, nama penerbit dan tempat terbit.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan bahasa yang dimuat tanpa mengubah esensi.

Naskah yang telah ditulis dan dengan pedoman penulisan jurnal ilmu-ilmu pertanian diterima paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan, dalam bentuk *hard printing* (cetak printer) dan *soft printing* (file).

Naskah dikirimkan kepada M. _Adlan Larisu, Sekolah Tinggi Penyuluhan (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara Nomor 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 Faxiinile (0274) -375528. E-Mail : jurnal@stpp.yogyakarta.com